

# Perjalanan Isabelle

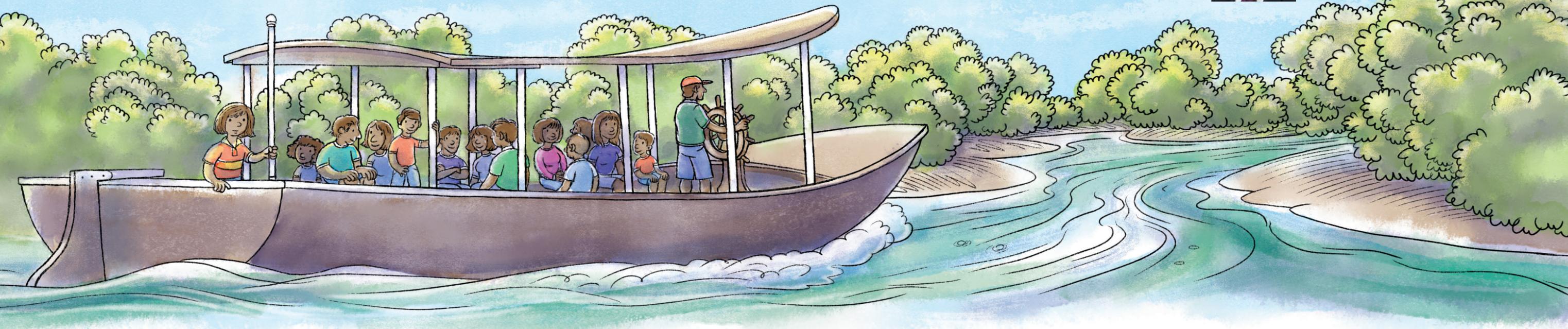
*Perjalanan akan lama dan berbahaya, tetapi sampai ke bait suci tidak akan sia-sia.*



## BERKAT-BERKAT YANG BERTHARGA

“Berkat-berkat bait suci adalah berharga.”

Presiden Thomas S. Monson (1927–2018), “Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Mei 2015, 93.



Oleh Jessica Larsen

Berdasarkan kisah nyata

Brasil, 1992

Isabelle menyipitkan mata ke langit biru. Tidak ada awan yang terlihat. Dia menjilat bibirnya yang kering.

Orangtuanya berbicara perlahan dengan Presiden Santiago, presiden pasak. Motor perahu sangat keras sehingga dia tidak bisa mendengar mereka. Tetapi dia tahu apa yang mereka bicarakan. Tidak ada lagi air minum.

Isabelle mencoba berfokus pada alasan perjalanan mereka. Mereka akan pergi ke bait suci untuk dimeteraikan sebagai sebuah keluarga! Dia ingat mendengar orangtuanya berbicara tentang bait suci yang indah di São Paulo sejak dia masih kecil. Pergi ke sana hampir seperti mustahil. Bagaimanapun, keluarga Isabelle tinggal di Manaus, jauh di hutan hujan Amazon, dan bait suci itu berjarak lebih dari 2.000 mil (3.219 km).

Kemudian Presiden Santiago merencanakan perjalanan enam hari untuk sampai ke sana. Lebih dari 100 anggota telah memutuskan untuk pergi. “Itu akan menja-di pengurbanan,” *Mamãe* telah memberitahunya. “Tetapi pengurbanan membawa berkat.”

Awalnya, perjalanannya menyenangkan. Mereka tidur di tempat tidur gantung di geladak kapal, menyanyikan lagu-lagu pujian, dan membaca tulisan suci.

Tetapi kemudian air minum habis, dan air sungai terlalu kotor untuk diminum.

Isabelle merasa *Mamãe* menyentuh lengannya. “Presiden Santiago mengumpulkan kita semua bersama,” katanya. “Kita akan berdoa memohon hujan.”

Isabelle bergabung dengan kelompok itu, dan doa dimulai. Setelah doa berakhir, dia merasakan udara dingin menggelitik lehernya. Dia berlari ke sisi kapal dan terengah-engah. Awan badai berwarna abu-abu bergerak ke arah mereka. Segera hujan mulai turun! Dia membuka mulutnya untuk menangkap tetesan air hujan di lidahnya.

“Cepat!” teriak *Mamãe*. “Ambil ember, wajan—apa saja!”

Isabelle mengambil panci dan menadakkannya. Dia ingin menampung semua air semampu dia. Semua orang bekerja sama, tertawa dan merayakannya. Segera mereka mengadakan pesta basah-basahan bersama! Badai berlangsung selama 15 menit. Sudah cukup lama bagi mereka untuk mendapatkan semua air yang mereka butuhkan. Itu merupakan mukjizat.

Segera kapal mencapai daratan. Tetapi mereka masih memiliki 1.500 mil (2.414 km) untuk ditempuh. Semua orang naik bus untuk perjalanan selebihnya. Selama sehari-hari, bus itu tersentak-sentak di

jalan yang kasar. Suatu saat bus itu terpental begitu keras sehingga kaca depannya pecah! Terkadang mereka berkendara melewati kota-kota yang panas dan padat. Tetapi setidaknya jalan-jalan tidak begitu bergelombang!

Setiap orang selalu bersyukur saat mereka mampir di desa atau kota untuk makan. Mereka makan di gedung gereja atau bersama anggota Gereja di sepanjang jalan. Malam pertama, mereka tiba sangat larut sehingga Isabelle takut tidak ada yang akan menunggu. “Jangan khawatir,” kata *Mamãe* tersenyum lelah. “Lihat!”

Presiden cabang dan anggota Gereja berbaris di seberang jalan. Mereka memegang spanduk bertuliskan “Pengurbanan membawa berkat.” Isabelle tersenyum. *Mamãe* benar!

Setelah tiga hari berkendara di jalan-jalan yang bergelombang, mereka akhirnya sampai di São Paulo. Isabelle berdiri di tempat duduknya untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik saat bus melaju di tikungan. Tiba-tiba semua orang di bus bersorak sorai. “*O templo! O templo!*” Mereka bisa melihat puncak bait suci yang tinggi dan tipis muncul di atas deretan pohon-pohon palem. Sinar matahari menyinari malaikat emas Moroni.

Semua orang kelelahan, tetapi tidak ada yang mau beristirahat. Mereka ingin segera dimeteraikan. Ketika tiba saatnya bagi keluarganya untuk dimeteraikan, Isabelle dengan hati-hati berpakaian putih. Saat dia masuk ke ruang pemeteraian, dia melihat ayahnya berseri-seri. Air mata sukacita mengalir di wajah *Mamãe*. Mereka telah menempuh perjalanan panjang dan bahkan berbahaya. “Namun pengurbanan itu layak dilakukan,” pikir Isabelle. Dia tersenyum saat dia mengambil tempat untuk dimeteraikan kepada keluarganya untuk selamanya. ■

Penulis tinggal di Texas, AS



Pada tahun 2012 sebuah bait suci dibangun di Manaus, Brasil, tempat Isabelle dibesarkan. Pada saat itu, Isabelle dan anak-anak lain sudah tumbuh dewasa dengan keluarga mereka masing-masing. Banyak dari mereka datang untuk melihat bait suci baru yang indah ini dan mengingat perjalanan mereka sendiri.